

## Pengaruh Tatap Muka 100% Dalam Penerapan Metode Jigsaw Pada Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Pertama

**Patis Seni Yuliarti**

SMP Negeri 13 Seluma

seniyuliartipatis@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh proses pembelajaran dengan sistem tatap muka 100% setelah pembelajaran daring akibat dari pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh dan aturan-aturan tatap muka 100% pada kegiatan pengajaran sekolah Menengah Pertama. Subjek penelitian ini adalah 25 orang guru dan siswa dari sekolah menengah pertama (SMP) negeri 13 Seluma, kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Mengembangkan wawancara semi-terstruktur berdasarkan literatur yang relevan dan menggunakannya untuk mengumpulkan informasi mendalam dari para narasumber. Hasil penelitian ini mengungkap beberapa Pengaruh dalam menerapkan metode Jigsaw dengan sistem pembelajaran dengan sistem Tatap Muka 100%. Pengaruh yang terkait dengan siswa adalah: siswa sudah terbiasa dengan waktu yang sedikit dan cepat pulang sedangkan setelah mereka belajar penuh kembali mereka mendapatkan materi yang lebih banyak, Guru memiliki lebih banyak waktu, termasuk dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat, Banyaknya waktu untuk menyampaikan materi karena telah dibukanya kembali tatap muka, namun guru mengalami kendala dalam merubah kebiasaan sistem pembelajaran Covid-19 dengan waktu yang sedikit.

**Kata Kunci:** Tatap Muka 100%, Metode Jigsaw

### Pendahuluan

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah melanda sebagian besar negara didunia sehingga World Health Organization (WHO) telah menetapkan bahwa dunia dalam kondisi pandemi Covid-19. Indonesia pun tak terhindarkan dari pandemi tersebut yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, baik segi ekonomi, sosial, kesehatan, bahkan pendidikan. Hampir seluruh negara terdampak pandemi mengambil kebijakan menutup sekolah, termasuk juga di Indonesia. Namun, anak harus tetap mendapatkan haknya memperoleh layanan pendidikan. Oleh karena itu, Pemerintah mengeluarkan ketetapan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020, yang salah satu isinya tentang Belajar Dari Rumah (BDR) selama Pandemi Covid-19 melalui pembelajaran jarak jauh. Untuk memberikan layanan pendidikan dengan tetap mengutamakan keselamatan dan keamanan warga satuan pendidikan serta mencegah penyebaran Covid-19 yang masif, maka ditetapkanlah Surat Keputusan Bersama 4 Menteri (Mendikbud, Menag, Menkes, dan Mendagri) dengan beberapa kali perubahan, yang berisi tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada masa Pandemi Covid-19. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.<sup>1</sup>

Secara berangsur, sekolah-sekolah telah melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas. Belum normal seperti sedia kala. Namun setidaknya, sekolah kembali menggeliat. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), hingga akhir Oktober 2021, sebanyak tujuh puluh persen sekolah di Indonesia telah menggelar pembelajaran di kelas dengan jumlah murid yang masih dibatasi. Satu hal yang cukup menggembirakan. PTM terbatas setidaknya dapat mengurangi potensi *learning*

<sup>1</sup> Sulihin Mustafa dkk, pembelajaran tatap muka pasda masa covid 19 SMA.( Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2021) h : 1

loss akibat pembelajaran yang selama lebih dari satu setengah tahun terakhir dilaksanakan secara daring. Sebab mayoritas sekolah belum siap dengan sistem belajar online. Hanya sekitar tiga puluh persen sekolah saja yang tidak menemukan kendala berarti. Selebihnya, masih benar-benar gagap dengan cara belajar jarak jauh itu.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengalaman saya, sebagai seorang guru yang selama PTM terbatas tidak menerapkan blended learning system, ada perlambatan pencapaian tujuan pembelajaran hingga lebih dari lima puluh persen. Bukan tanpa alasan memang. Dalam seminggu, setiap murid hanya belajar tiga hari di sekolah. Selebihnya, belajar mandiri di rumah. Durasi belajar yang hanya tiga puluh menit per jam pelajaran juga menjadi penyebab perlambatan tadi.

Masalah perlambatan pencapaian tujuan pembelajaran bukan satu-satunya masalah yang muncul dari penerapan PTM terbatas. Ada persoalan lain yang menyangkut kejiwaan anak-anak. Di sekolah tempat saya mengajar, misalnya, saya menemukan banyak murid yang seperti beradaptasi kembali dengan lingkungan sekolah dan proses belajar-mengajar di kelas. Persis seperti murid baru. Dan proses adaptasi itu berlangsung cukup lama.

Keintiman yang dulu terjalin antara guru dengan murid, serta antara murid dengan murid, seperti hilang oleh pandemi. Kami, guru, mengalami kesulitan membangun kembali interaksi dan komunikasi dengan murid. Ada pergeseran pola komunikasi murid sebelum dan sesudah pandemi. Pola pikir anak juga berubah selama belajar jarak jauh. Mereka menjadi cenderung individualis. Tidak acuh dan kurang bersosialisasi dengan sesamanya

Melihat beberapa persoalan yang muncul selama PTM terbatas, jalan keluar terbaik harus segera ditemukan. Anak-anak yang terserang sindrom kecanduan gadget itu harus diselamatkan. Mereka adalah anak-anak yang oleh pemerintah digadang-gadang sebagai generasi emas 2045 yang nantinya akan menjadi kekuatan utama untuk membangun bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat.

Ada beberapa solusi yang mungkin segera dapat dilaksanakan. Melaksanakan pembelajaran tatap muka secara penuh dapat menjadi salah satu cara terbaik dan tercepat untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul pada PTM terbatas. Apa korelasinya PTM secara penuh dengan peningkatan kualitas kognitif dan afektif murid? Dengan belajar tatap muka penuh, sekolah akan lebih leluasa "menggembeleng" murid-muridnya. Aturan-aturan sekolah akan lebih mudah diterapkan karena murid tidak lagi hadir secara bergelombang di sekolah. Pembatasan jumlah murid selama ini secara tidak langsung juga membatasi peran sekolah melaksanakan tugasnya untuk menuntun dan menumbuhkan kodrat alamiah anak serta untuk menciptakan anak-anak yang berbudi pekerti.

Dengan pelaksanaan belajar tatap muka penuh, anak-anak diharapkan akan semakin terbiasa dengan kehidupan sekolah. Sebuah kehidupan yang selama berbulan-bulan mereka tinggalkan. Pada awal-awal mereka "dirumahkan", mereka masih merindukan suasana sekolah. Suara-suara ingin belajar di kelas masih ramai terdengar. Namun lama-kelamaan, rasa rindu itu kian terkikis. Mereka jadi betah berinteraksi secara maya. Dengan hadir secara bersama-sama di sekolah, proses sosialisasi dengan teman-temannya, dengan guru-gurunya, dan dengan seluruh warga sekolah akan berlangsung lebih intensif. Secara lambat laun, perasaan anak-anak akan kembali tergugah. Bahwa ada sebuah kehidupan yang kepadanya mereka harus kembali. Bukan hanya sekedar belajar ilmu dan pengetahuan.

Tetapi lebih dari itu: belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. ketika sudah dibuka nya kembali belajar tatap muka penuh seorang guru bisa mengambil dan menerapkan metode yang baik, Salah satu komponen pembelajaran yang penting adalah

---

<sup>2</sup> <https://news.detik.com/kolom/d-5854054/mendorong-pembelajaran-tatap-muka-penuh>

penggunaan metode yang tepat. Karena metode yang tepat akan memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa terutama metode yang berbasis kooperatif.

Hubungan makna di atas dengan pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>2</sup> Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran.<sup>3</sup> Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Dalam kondisi kembali normal yang dilakukan oleh Pemerintah Penerapan pendidikan yang bisa menghasilkan hasil belajar yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan rakyat Indonesia dapat tercapai.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode jigsaw adalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain, siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya, Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain. Adapun kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama, siswa yang pandai cenderung tidak mau disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai akan merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang.

Berdasarkan observasi awal penulis pada bulan Juli di awal semester satu tahun ajaran 2022/2023, tingkat hasil belajar siswa pada Ulangan harian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 seluma masih sangat rendah. Hal ini di tandai dengan hasil ulangan harian siswa yang masih belum mencapai maksimal. Dari jumlah siswa sebanyak 30 orang tercatat baru 12 siswa (40%) yang telah mencapai kkm (75). Kondisi lain yang terlihat pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam siswa kurang termotivasi dan berminat, dimanasiswa siswa acuh tak acuh terhadap penjelasan guru, Guru cenderung lebih suka mengajar dengan ceramah memberikan tugas karena mereka selama ini sudah terbiasa dengan pembelajaran daring dan pembatasan jam tatap muka. Hal tersebut dapat menimbulkan kebosanan kepada siswa. Hal lain yang dapat peneliti ungkapkan adalah setelah Pembelajaran Tatap Muka 100% siswa belum terbiasa dengan waktu penuh yakni 45 menit.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang konsekuensi pembatasan tatap muka (PTM) pada pengajaran di sekolah menengah pertama. Jumlah sample yang digunakan berdasarkan pada kedalaman informasi yang akan dicapai. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah 25 orang guru dan siswa sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Seluma. Untuk keamanan data responden diberikan inisial A1-A25.

---

<sup>3</sup> Jihad, Asep. Haris, Abdul Evaluasi Pembelajaran( Yogyakarta :Multi Prassindo, 2012)H-1415

Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Status	Pendidikan
A1	Perempuan	48	Menikah	S1
A2	Laki-laki	41	Menikah	S1
A3	Laki-laki	41	Menikah	S1
A4	Perempuan	41	Menikah	S1
A5	Perempuan	35	Menikah	S1
A6	Perempuan	32	Menikah	S1
A7	Laki-laki	35	Menikah	S1
A8	Laki-laki	27	Menikah	S1
A9	Perempuan	28	Menikah	S1
A10	Laki-laki	30	Menikah	S1
A11	Perempuan	14	Lajang	Siswa
A12	Perempuan	14	Lajang	Siswa
A13	Perempuan	14	Lajang	Siswa
A14	Perempuan	14	Lajang	Siswa
A15	Laki-laki	14	Lajang	Siswa
A16	Laki-laki	14	Lajang	Siswa
A17	Perempuan	14	Lajang	Siswa
A18	Laki-laki	14	Lajang	Siswa
A19	Perempuan	14	Lajang	Siswa
A20	Perempuan	14	Lajang	Siswa
A21	Perempuan	14	Lajang	Siswa
A22	Laki-laki	14	Lajang	Siswa
A23	Laki-laki	14	Lajang	Siswa
A24	Perempuan	14	Lajang	Siswa
A25	Laki-laki	14	Lajang	Siswa

Data utama dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan guru dan siswa, sedangkan data sekunder didapatkan dari artikel, jurnal dan buku. Jumlah sampel hanya diambil 25 responden yakni 15 orang siswa dan 10 orang guru SMPN 13 Seluma

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode purposive sampling untuk memilih sampel guna mencapai tujuan penelitian. Selama informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dan dihasilkan, tidak ada batasan jumlah responden yang dapat menghasilkan sampel untuk tujuan tertentu (Bernard, 2002). Untuk melakukan studi kasus, Creswell (2013) memberikan beberapa saran untuk observasi dan ukuran sampel, mulai dari tidak lebih dari empat sampai lima. Dalam studi kasus, orang yang diwawancarai terus diwawancarai sampai kejenuhan data tercapai dan tidak ada informasi baru yang diperoleh

Pertanyaan wawancara berikut digunakan untuk memperoleh informasi tentang Pengaruh tatap muka 100% setelah daring dan pembatasan tatap muka, terhadap kegiatan pengajaran:

1. Menjelaskan pengaruh dari Tatap Muka 100% yang dialami oleh siswa mengenai kegiatan belajar mengajar
2. Menjelaskan mengenai pengaruh Tatap Muka 100% yang dialami oleh guru mengenai kegiatan belajar mengajar

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh Tatap Muka 100% dalam proses pembelajaran.

**Hasil Observasi Aktifitas Guru**

Berdasarkan pengumpulan data dari pengamatan (observer) yang dilakukan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran maka diperoleh hasil pengamatan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru oleh Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Kegiatan pendahuluan	3
2	Penyampaian materi kepada siswa	3
3	Penciptaan suasana kondusif	3
4	Kemampuan menerapkan metode jigsaw	3
5	Bimbingan dan arahan guru terhadap siswa	3
6	Memberika pertanyaan	4
7	Tanggung jawab guru terhadap tugas	3
8	Ketepatan waktu guru mengajar	2
9	Cara mengadakan evaluasi	2
Jumlah		26
Rata- rata		2,8 (Rendah)

Sumber Data : Hasil Penelitian

Berdasarkan data di atas, hasil pengamatan aktivitas terhadap guru yaitu peneliti yang melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengamat diperoleh skor rata-rata 28 nilai ini masuk dalam kategori rendah, artinya dalam proses pembelajaran guru belum berperan dengan baik karena guru banyak menggunakan metode yang masih monoton mengingat mereka masih terbiasa dengan waktu yang sedikit dan sistem belajar dari rumah (BDR)

**Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Berikut ini hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode jigsaw.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Aspek yang di nilai	Nilai
1	Keseriusan siswa dalam belajar	3
2	Keaktifan siswa dalam kelas	3
3	Kemampuan siswa dalam memahami materi Pelajaran	3
4	Keberanian siswa dalam bertanya	3
5	Kemampuan siswa memahami perintah guru	3
6	Terciptanya suasana yang kondusif dan Menyenangkan	3
7	Tanggung jawab terhadap tugas	3
8	Ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas	3
9	Kemandirian siswa dalam belajar	3
Jumlah		27
Rata-rata		3,2 (cukup)

Sumber Data : Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan siswa dari observer, beberapa aspek pengamatan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek pengamatan meliputi: keberhasilan belajar siswa, sikap dan perilaku siswa dan keaktifan siswa.

### **Hasil Wawancara dengan Guru SMPN 13 Seluma**

Berikut ini hasil wawancara dengan dewan guru SMPN 13 Seluma yang dilakukan tanggal 28 Agustus 2022

No	Daftar Pertanyaan	Jawaban Guru
1	Pada saat Tatap Muka 100% apakah anda menggunakan banyak metode	Dengan waktu yg Banyak kita bisa menggunakan banyak metode karena kita tidak dibatasi oleh waktu
2	Metode apa yang sering anda gunakan	Metode ceramah dan metode jigsaw (Jigsaw)
2	Bagaimana pendapat anda tentang metode jigsaw (Jigsaw)?	Asik, menyenangkan dan lebih santai dimana siswa terbimbing untuk mencoba berkolaborasi dengan Kawan
3	Bagaimana antusias murid dalam mengikuti metode jigsaw?	Para siswa sebagian semangat namun masi ada satu dua orang yang belum peduli terhadap forum Jigsaw
4	Apa kendala dalam menjalankan metode Jigsaw pada saat ini?	Masih ada siswa yang kurang fokus terhadap pelajaran karena mereka terbiasa cepat pulang, apalagi dijam jam terakhir
6	Bagaimana mengenai waktu yang terpakai setelah tatap muka 100% dalam menerapkan metode Jigsaw	Cukup, guru bisa menggunakan banyak metode dalam memberikan pelajaran terhadap siswa, sla satunya metode Zigsaw. metode yang paling tepat untuk membuat siswa aktif kembali, setelah mereka banyak mengerjakan tugas tugas dirumah pada saat BDR

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat telah dibukanya tatap muka sangat tidak mempengaruhi seorang guru untuk melakukan banyak metode yang waktunya 3 X 45 Menit, metode yang paling tepat untuk membuat siswa aktif kembali setelah mereka banyak mengerjakan tugas tugas dirumah pada saat BDR tetapi terdapat terkendala dalam dengan siswa yang kurang fokus terhadap pelajaran karena mereka masih terbiasa cepat pulang apalagi dijam jam terakhir.

### **Hasil Nilai Tes siswa pada saat Pembatasan Tatap Muka**

Tabel 5. Hasil Nilai Tes Siswa SMPN 13 Seluma

No	Nama Siswa	Nilai Awal	Kriteria Ketuntasan Minimal	Nilai Penelitian	Tuntas	Belum
1	ADIT DARMA PUTRA	80	75	80	Tuntas	
2	AGRIS	80	75	80	Tuntas	
3	ARIS PURNAKA	75	75	80	Tuntas	
4	AYU LESTARI	73	75	75	Tuntas	
5	CEP WAHYU	70	75	85	Tuntas	
6	DECA MILINDA	50	75	70		TT
7	DELTA	70	75	80	Tuntas	
8	FABIO	60	75	73		TT
9	FEBRIANTI PRIHATIN	75	75	80	Tuntas	
10	JAHIN TORO	70	75	70		TT

11	JEMI MONICA	80	75	80	Tuntas	
12	MECA AYU PUTRI	60	75	50		TT
13	NADA TRI AJI	50	75	70		TT
14	PIRI	75	75	80	Tuntas	
15	PITRIA	90	75	95	Tuntas	
16	R.A SYAIFULLAH DARMA	60	75	90	Tuntas	
17	RAHMA NURAINI	90	75	80	Tuntas	
18	RANDI ZEPRA	90	75	75	Tuntas	
19	RESMI KAWAR WATI	90	75	75	Tuntas	
20	SINTA PURNAMA SARI	78	75	80	Tuntas	
21	TRI REZKI UTARI	40	75	70		TT
22	YUDARMEN ZANTASAH	40	75	60		TT
23	ADEN	40	75	70		TT
24	SUSI RAHMADHANI	80	75	90	Tuntas	
25	TESA MARYANI	40	75	65	□	TT
26	TUSMAINI	40	75	80	Tuntas	
27	VERA ROZALINA	80	75	90	Tuntas	
28	VIVIAN LAURA SINTA	40	75	70		TT
29	ZESMAINI	78	75	90	Tuntas	
30	MARSELLA REZAKIA	60	75	70		TT
	Jumlah	2012		2303		
	Rata-rata	67		76,76		
	Ketuntasan Belajar				63,33%	36,66%
	Kategori	Cukup				

Sumber Data : Hasil Penelitian

Dari hasil nilai siswa pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Pembatasan Tatap Muka (PTM) sangat berpengaruh terhadap hasil siswa ini dilihat dari tes Awal yang rendah namun bisa ditingkatkan dengan metode Jigsaw.

Hasil Obsevasi baik yang dilakukan oleh Siswa maupun Guru dan wawancara dengan beberapa guru serta melihat hasil siswa ini dijadikan sebagai bahan Referensi

1. Pengaruh pada siswa: Tatap Muka 100% membuat ruang siswa dalam menerima materi dari guru itu lebih banyak. Dengan adanya banyak waktu membuat anak bisa mendapat berbagai ragam metode yang disampaikan guru didalam kelas, namun kurang konsentrasi dan cepat bosan karena mereka terbiasa menggunakan waktu yang sedikit, apalgi diwaktu dan jam yang terakhir mereka mulai gelisah.

2. Dampak pada guru

Perubahan dari pembelajaran daring dan sekarang kembali ke tatap muka Penuh seorang guru bisa menyampaikan materi dengan berbagi metode apalagi untuk metode yang menggunakan waktu yang lebih banyak. Disamping itu seorang guru harus bisa merancang kembali rencana pembelajaran.

Chakraborty (2014) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi pembelajar. Faktor utamanya meliputi: menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang baik, membangun komunitas belajar, memberikan umpan

balik yang tepat waktu dan konsisten, dan menggunakan teknologi yang tepat untuk menyampaikan konten yang tepat. Semua responden penelitian yang merupakan guru menunjukkan pemahaman tentang faktor-faktor yang disebutkan oleh Chakraborty.

## Kesimpulan

Masalah perlambatan pencapaian tujuan pembelajaran bukan satu-satunya masalah yang muncul dari penerapan PTM terbatas. Ada persoalan lain yang menyangkut kejiwaan anak-anak. Di sekolah tempat saya mengajar, misalnya, saya menemukan banyak murid yang seperti beradaptasi kembali dengan lingkungan sekolah dan proses belajar-mengajar di kelas. Persis seperti murid baru. Dan proses adaptasi itu berlangsung cukup lama.

Keintiman yang dulu terjalin antara guru dengan murid, serta antara murid dengan murid, seperti hilang oleh pandemi. Kami, guru, mengalami kesulitan membangun kembali interaksi dan komunikasi dengan murid. Ada pergeseran pola komunikasi murid sebelum dan sesudah pandemi. Pola pikir anak juga berubah selama belajar jarak jauh. Mereka menjadi cenderung individualis. Tidak acuh. Dan kurang bersosialisasi dengan sesamanya

Dengan pelaksanaan belajar tatap muka penuh, anak-anak diharapkan akan semakin terbiasa dengan kehidupan sekolah. Sebuah kehidupan yang selama berbulan-bulan mereka tinggalkan. Pada awal-awal mereka "dirumahkan", mereka masih merindukan suasana sekolah. Suara-suara ingin belajar di kelas masih ramai terdengar. Namun lama-kelamaan, rasa rindu itu kian terkikis. Mereka jadi betah berinteraksi secara maya. Dengan hadir secara bersama-sama di sekolah, proses sosialisasi dengan teman-temannya, dengan guru-gurunya, dan dengan seluruh warga sekolah akan berlangsung lebih intensif. Secara lambat laun, perasaan anak-anak akan kembali tergugah

Siswa, orang tua, dan guru menghadapi banyak pengaruh dari sistem belajar yang ada mulai dari perubahan kelas tatap muka 100 %, yang tiba-tiba menjadi pembelajaran daring di rumah dan tahun lalu kembali ke tatap muka namun dibatasi jumlah dan jam tatap muka yakni yang hanya 50% dan waktu hanya 25 menit perjam tatap Muka dan sekarang sudah kembali ke tatap muka 100% yang jam tatap muka sesuai dengan Kurikulum.

## Bibliografi

- Bernard, H. R. (2002). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches* (3rd ed.). Walnut Creek, CA: Altamira Press.
- Chakraborty, M. and Muiya Nafukho, F. (2014), "Strengthening student engagement: what do students want in online courses?", *European Journal of Training and Development*, Vol.38 No. 9, pp. 782-802. <https://doi.org/10.1108/EJTD-11-2013-0123>
- Creswell W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/skb-4-menteri-terbaru-mengatur-pembelajaran-tatap-muka-seratus-persen>
- <https://news.detik.com/kolom/d-5854054/mendorong-pembelajaran-tatap-muka-penuh>

- Isjoni, Cooperative Learning (Mengembangkan KEMAMPUAN Belajar Berkelompok), ALFABETA, 2009
- Hardivizon, H. “Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. “Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Mahasiswa.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon. “Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. “Emotion Control in The Qur’an: Study of Toshihiko Izutsu’s Semantic Approach to Kazim Verses.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hardivizon, Hardivizon, Mhd Sholihin, dan Anrial Anrial. “Relasi Agama dan Pilihan Nasabah: Grounded Theory dan Reposisi Agama pada Pilihan Nasabah Bank Syariah di Bengkulu.” *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 4, no. 1 (2016): 1–19. doi:10.15548/turast.v4i1.306.
- Jihad, Asep. Haris, Abdul Evaluasi Pembelajaran;--cet. 1-Yogyakarta: Multi Prassindo, 2012 Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. “Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Kunandar. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Perkembangan Propesi Guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Mustafa Sulih, dkk, Pembelajaran Tatap Muka pada masa pandemi covid 19 di SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. “Improving Students’ Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model.” *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.
- Sudjana, dkk. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung : Rosda.
- Suprijono Agus. 2009. Cooperative learning, yogyakarta: petaka pelajar.

